

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, semua manusia pasti mengalami ujian dan cobaan, karena memang dunia tidak lain kecuali menguji manusia. Untuk menguji sejauh mana sikap mereka di dalam menghadapi segala bentuk dan corak kehidupan, itu semua menjadikan kita dinamis dalam mengarungi kehidupan. Kehidupan manusia di penuh keadilan, kesedihan dan keruntuhan akhlak, seolah-olah tiada lagi harapan dan cinta dalam kehidupan seharian. Berdasarkan hal ini, modernisme dilihat gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna dalam kehidupan manusia, sehingga keadaan ini telah menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat. Seringkali manusia mengalami ujian dan cobaan ia akan hilang kendali, putus asa dan memilih menjauh dari Allah. Amr Khaled seorang motivator muslim dunia mengatakan, putus asa amatlah berbahaya. Akibat putus asa, kegagalan dan rasa frustrasi yang selalu menghantui manusia menjadikan keyakinan kepada Allah Yang Mahakuasa dan Maha Menolong semakin menipis.¹ Banyak dari seseorang tersebut yang setelah mengalami suatu kejadian yang buruk dalam hidupnya, selalu merasa kurang atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Lalu ia akan putus asa dalam hidup dan tidak mensyukuri nikmat, seperti yang dijelaskan dalam dalil Al-quran berikut:

¹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2010), 298.

وَلِئِن أَدَقْنَا لِلإِنْسَانِ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

كُفُورًا ﴿١٠٦﴾

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.”²

Al-Quran juga menegaskan:

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ

﴿٨٧﴾

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat (nikmat) Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”³

Namun tampaknya masih banyak manusia yang lupa akan ayat tersebut ketika menghadapi masalah. Banyak manusia yang mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Putus asa pun sering tidak dapat dihindari hingga jalan pintas diambil sebagai jalan keluar karena tidak bisa menyelesaikan masalahnya. Seperti banyaknya perilaku menyimpang manusia dalam menghadapi persoalan, mulai dari menghalalkan segala cara, berbuat musrik,

² QS. Hud (11): 9.

³ QS. Yusuf (12): 87.

dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Amin Syukur bahwa, untuk menghilangkan kemurungan dan kegelisahan, tidak jarang seseorang akhirnya terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama.⁴ Mereka lupa akan dzat yang maha pengasih yang selalu siap sedia untuk selalu mendengarkan segala keluhan hati dan maha pemberi solusi atas segala permasalahan yang dihadapi, Sehingga tak jarang manusia yang berputus asa karena mereka lupa dengan Allah SWT. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya sikap tawakal dalam diri manusia. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa seseorang yang bertawakal, ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, tetapi apabila mengalami kegagalan, maka dia tidak akan berputus asa, ia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki konsep tawakal dalam dirinya. Kegagalan bisa membuatnya stress dan putus asa, sementara keberhasilan juga bisa membuatnya sombong dan lupa diri.⁵ Amin Syukur juga mengatakan, kebahagiaan dan kesengsaraan hidup manusia tergantung kepada kemauan dan ikhtiar manusia sendiri. Bahagia dan menderita adalah sesuatu yang datang silih berganti yang dialami manusia, karena pada semua itu Allah akan menguji sejauh mana keimanan dan ketaqwaan mereka kepada-Nya.⁶ Dengan bersikap tawakal, ketika manusia didera kesulitan, maka tawakal dijadikan benteng atau pertahanan dalam menghadapi persoalan kehidupan, ia akan selalu menyerahkan kesulitan tersebut kepada Allah dan hanya bergantung pada-Nya.

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual-Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 79.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 43.

⁶ Syukur, *Tasawuf Kontekstual.*, 82.

Seringkali dijumpai dalam firman Allah yang menyandingkan antara tawakal dengan orang-orang yang beriman. Hal ini menandakan bahwa tawakal merupakan perkara yang sangat agung, yang tidak dimiliki seseorang kecuali oleh orang-orang mukmin dan tawakal merupakan implikasi langsung dari iman. Maka tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal.⁷ Diantara firman-Nya tentang tawakal ketika disandingkan dengan orang-orang beriman adalah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”⁸

Pada hakikatnya, manusia akan kembali pada agama dan Tuhan sebagai tempat bergantung ketika sadar atas ketidakberdayaan diri digambarkan Islam melalui tawakal. Tawakal adalah tuntutan iman sehingga siapa yang beriman dia harus menyerahkan semua persoalannya kepada siapa yang dia imani, yakni Allah Swt. Tawakal merupakan landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, manusia harus berserah diri

⁷ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Caknur-Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011), 137.

⁸ QS. Al Anfal (8): 2.

kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁹ Dengan bertawakal tidak berarti orang harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

Pengertian tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk memekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi.¹⁰ Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.¹¹ Sehingga usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt.

Penyerahan diri seseorang hamba bisa diwujudkan dengan menyandarkan semua urusannya hanya kepada Allah SWT. dan tunduk di bawah ketetapan dan pengaturan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali, barang siapa yang menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah seperti berpikir, berdzikir dan lain-lain, sedangkan usaha itu mengganggu untuk melakukan ibadah dan nafsunya tidak mengharapkan suatu pemberian dari orang yang masuk kepadanya, dan hatinya tidak merasa marah apabila ternyata rizkinya sulit, maka tawakal baginya adalah lebih utama karena didalamnya terdapat sifat sabar dan memerangi nafsu.¹² Hasyim Muhammad mengatakan, Seseorang yang berada pada maqam tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. senantiasa merasa mantap dan optimis dalam beribadah dan

⁹ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I* (Jakarta: Publicita, 1978), 170.

¹⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 45.

¹¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), 173.

¹² Djamaluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006), 97.

optimis dalam bertindak. Hal lain yang dirasakan oleh orang yang bertawakal yaitu kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya dan selanjutnya akan senantiasa memiliki harapan atau segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.¹³

Tawakal merupakan salah satu ajaran dalam ilmu tasawuf seperti yang dikatakan Dzun al-Nur al-Mishri, maqam dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol dan amalannya. Dari segi jenis-jenis maqam, al-Mishri mengemukakan bahwa maqam dalam ilmu tasawuf salah satunya adalah tawakal.¹⁴ Pembahasan tersebut telah diberikan kepada mahasiswa STAIN Kediri yaitu jurusan Ushuluddin, Tarbiyah dan Syari'ah dalam mata kuliah Ilmu Tasawuf. Melalui mata kuliah Ilmu Tasawuf memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang sisi batin agama, dan memahami konsep dasar dalam ilmu tasawuf.¹⁵ Beruntunglah bagi mahasiswa yang menimba ilmu di STAIN Kediri yang notabenehnya lembaga pendidikan agama Islam, karena disamping untuk mencari ilmu umum atau untuk dunia sekaligus akan mendapatkan ilmu untuk bekal hidup di akhirat kelak.

Dengan memahami dan bersikap tawakal yang semata-mata hanya untuk Allah, maka akan menjawab semua persoalan hidup yang dihadapi mahasiswa apabila mahasiswa paham akan arti, hakikat dan tujuan bersikap tawakal. Hasyim Muhammad mengatakan, seorang yang tawakal akan senantiasa

¹³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45-46.

¹⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat-Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 54.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kurikulum dan Silabi Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 151.

konsisten terhadap kecenderungan dasarnya yaitu kebenaran. Segala sesuatu yang terjadi dan menimpa pada dirinya akan diterima secara apa adanya, wajar, senang hati dan tidak ngoyo. Sehingga ia akan merasa tenang, tentram dan bahagia, meskipun hidup dalam kesusahan.¹⁶

Berdasarkan buku pedoman, di STAIN Kediri terdapat tiga jurusan, yaitu Ushuluddin, syari'ah dan tarbiyyah, yang masing-masing memiliki program studi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti salah satu program studi dari masing-masing jurusan tersebut, diantaranya adalah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang bertujuan menghasilkan sarjana muslim yang ahli dalam bidang tafsir dan hadits, dan keahlian dalam menyelesaikan problem keagamaan dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan al-Quran dan hadist.¹⁷ Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mencetak sarjana pendidikan agama Islam yang berkompeten professional dalam bidang pemikiran dan pengembangan agama Islam.¹⁸ Dan program studi Ekonomi Syari'ah (ES) yang bertujuan untuk menghasilkan sarjana syari'ah yang memiliki kemampuan akademik dan professional.¹⁹ Sehingga, dari program studi tersebut dapat mewakili jurusan-jurusan yang ada di STAIN Kediri.

Dari uraian tersebut, maka ada perbedaan antara program studi-program studi tersebut, perbedaan lainnya juga berdasarkan kurikulum yang diambil mahasiswa yang sesuai dengan program studi yang diambil, kurikulum pada

¹⁶ Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*, 121.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Jurusan Ushuluddin* (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri), 9.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Jurusan Tarbiyah* (Kediri: Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri), 5.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Jurusan Syari'ah* (Kediri: Jurusan Syari'ah STAIN Kediri), 4.

mata kuliah agama yang diambil mahasiswa program studi IAT, PAI dan ES sama, sedangkan kurikulum berdasarkan program studi masing-masing berbeda.

Secara logika, mahasiswa yang ditekankan dalam bidang agama serta tingkat semesternya lebih tinggi, maka ia telah matang dalam menghadapi masalah ataupun cobaan, serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan kembali pada agama dan bertawakal kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwasanya ketika manusia merasa tidak berdaya terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapinya, ia akan kembali kepada agama dan Tuhannya. Karena manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama.²⁰ Karena manusia membutuhkan agama dan agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia.²¹ Dan juga semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman tentang Allah, maka semakin baik dan semakin kuat tawakalnya kepada Allah.²² Tetapi, dengan perbedaan program studi dan tingkat semester mahasiswa, belum tentu mahasiswa program studi IAT, PAI atau ES memiliki sikap tawakal yang tinggi.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul "Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015".

²⁰Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah menuju Ilmu kedokteran Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

²¹Ibid., 42.

²²Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal.*, 29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah semester VI dan VIII STAIN Kediri?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah semester VI dan VIII STAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap tawakal mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah semester VI dan VIII STAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah semester VI dan VIII STAIN Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah dan keilmuan bidang pendidikan, referensi di bidang Akhlak Tasawuf dan dapat menambah informasi serta memperkaya teori sikap tawakal Sehingga dapat menjadi bahan kajian studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah bagi STAIN Kediri, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan mengenai perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah pada lembaga tersebut.

b. Mahasiswa STAIN Kediri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan serta memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan sikap tawakal di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu rekan-rekan mahasiswa dalam rangka penyelesaian penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memperlancar dan memandu proses penelitian diperlukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Pada dasarnya hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian.²³ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²⁴ Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan atau pengukuran sikap. Sikap dapat diungkap dan difahami dari suatu dimensi.²⁵ Sehingga yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau keyakinan dari suatu dimensi yang akan diketahui dengan skala sikap tawakal. Dengan demikian maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap tawakal dapat diukur

²³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 145.

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 71.

²⁵ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 87.

menggunakan skala sikap tawakal. Sehingga setelah mengetahui tingkat sikap tawakal dari sampel, kemudian dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan hasil dari uji komparasi.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variable-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati.²⁶ Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran.

Adapun definisi operasional variable pada penelitian ini adalah: tawakal merupakan sikap menyerahkan dan menyandarkan diri hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar dan usaha keras yang telah dikerjakan dengan perencanaan yang matang serta berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Indikator dalam skala sikap tawakal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek atau dimensi dari teorinya Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai berikut:

1. Mengetahui Allah
2. Meyakini adanya hukum sebab –akibat
3. Mengukuhkan hati pada tauhid
4. Menyandarkan hati dan merasa nyaman bergantung kepada Allah.
5. Berbaik sangka kepada Allah.
6. Menyerahkan hati kepada Allah secara utuh dan tidak membangkang-Nya.
7. Pasrah
8. Ridla

²⁶ Ibid., 72.